

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Identitas Responden

Identitas responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok, Luasan lahan, pengalaman bertani, dan pengalaman bermitra dengan PT. Pagilaran. Berikut identitas responden dalam program kemitraan PT. Pagilaran dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 1. Karakteristik Responden Dalam Program Kemitraan PT. Pagilaran

No.	Identitas Responden dan Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur Responden		
	25 - 42 tahun	5	12
	43 - 59 tahun	27	66
	60 - 76 tahun	9	22
	Jumlah	41	100
2.	Tingkat Pendidikan		
	SD	15	37
	SMP	9	22
	SMA	17	41
	Jumlah	41	100
3.	Pekerjaan Pokok		
	Petani	33	80
	Pedagang	3	7,3
	Wirausaha	1	2,4
	Perangkat Desa	2	4,8
	Karyawan	2	4,8
	Jumlah	41	100
4.	Luasan Kepemilikan Lahan		
	300 – 2200	37	90
	2300 – 4100	1	2
	4200 – 6000	3	7
	Jumlah	41	100
5.	Pengalaman Bertani		
	5 – 20	33	80,5
	21 - 35	5	12,2
	36 – 50	3	7,3
	Jumlah	41	100
6.	Pengalaman Bermitra		
	3 – 4	5	12
	5 – 6	14	34
	7 – 8	22	54
	Jumlah	41	100

Sumber: Analisi Data Primer

1. Umur Petani

Berdasarkan Tabel 19 diketahui bahwa persentase terbesar usia responden pada program kemitraan dengan PT. Pagilaran yaitu 66% antara usia 43 sampai 59 tahun, sedangkan persentase terkecil usia responden yaitu 12% berasal di antara usia 25 sampai 42 tahun, sehingga rata-rata usia responden dalam program kemitraan dengan PT. Pagilaran berada pada usia 53 tahun. Usia tersebut mempengaruhi responden dalam merespon sesuatu yang diterimanya dan juga mempengaruhi dalam aktifitas usahatani kakao.

Dari keseluruhan responden, mayoritas petani kakao termasuk dalam usia produktif sehingga mereka akan lebih mudah menerima inovasi baru. Petani kakao dalam usia produktif juga mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan mengembangkan usahatannya dengan memanfaatkan program kemitraan sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sedangkan petani kakao yang dalam usia tidak produktif lebih sulit untuk mengembangkan usahatani karena cara berpikir mereka yang sekarang akan sulit untuk menerima inovasi baru dari program kemitraan yang diharapkan mampu menambah pengetahuan baru

2. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 19 persentase tingkat pendidikan formal tertinggi petani kakao dalam program kemitraan PT. Pagilaran adalah tamat SMA sebesar 41 persen dan prosentase tingkat pendidikan terkecil adalah tamat SMP 22 persen. Tingkat

pendidikan responden mempengaruhi kemampuan responden untuk menerima pengetahuan baru dan inovasi baru yang diberikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani akan sangat mempengaruhi pola pikir mereka dalam mengambil keputusan dan mengadopsi inovasi baru atau pengetahuan baru yang diberikan dalam program kemitraan PT. Pagilaran. Tingkat pendidikan formal responden tertinggi adalah tamatan SMA artinya kemampuan responden dalam menerima pengetahuan baru dan inovasi cukup baik

3. Pekerjaan Pokok

Berdasarkan Tabel 19 menjelaskan bahwa persentase pekerjaan pokok responden tertinggi adalah petani yaitu 80 persen atau sekitar 33 responden dan prosentase pekerjaan pokok terendah adalah wirausaha yaitu 2,4 persen atau 1 responden. Untuk pekerjaan pokok lainnya ada pedagang, perangkat desa, dan karyawan.

Dapat dikatakan bahwa sebagian besar pekerjaan pokok responden adalah petani. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikan terakhir responden paling tinggi yaitu SMA. Selain itu mereka memilih bekerja sebagai petani karena turun temurun dari keluarga sebelumnya.

4. Luasan Kepemilikan Lahan

Luas kepemilikan lahan merupakan tempat untuk mengusahakan kakao yang akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Luas lahan juga berpengaruh terhadap penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa persentase luas kepemilikan lahan tertinggi adalah 300 sampai dengan 2200 m² yaitu 90 persen. Sedangkan persentase luasan kepemilikan lahan terendah adalah 2300 sampai dengan 4100 m² yaitu 2 persen. Sehingga didapat rata-rata luas kepemilikan lahan yang dimiliki responden dalam program kemitraan PT. Samigaluh adalah 1497 m². Semakin luas lahan yang digarap maka semakin besar kesempatan memperoleh penerimaan dan keuntungan yang lebih besar.

5. Pengalaman Bertani

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa persentase pengalaman bertani tertinggi adalah 5 sampai dengan 20 tahun yaitu 80,5 persen dan presentase terendah pengalaman bertani adalah 36 sampai dengan 50 tahun. Artinya rata-rata pengalaman petani dalam melakukan usahatani adalah 13 tahun.

Pengalaman bertani berkaitan erat dengan kemampuan petani dalam mengelola lahan garapan sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi. Pengembangan tanaman kakao dimulai pada tahun 1997 di wilayah Kulonprogo.

Banyak petani yang menanam kakao pada waktu itu sehingga dapat dikatakan mereka sudah sangat berpengalaman dalam hal bertani kakao. Sebagian besar lainnya memulai bertani. Rata - rata responden memiliki pengalaman yang cukup lama dalam bertani kakao artinya kemampuan petani dalam mengembangkan usahatani kakao cukup baik sehingga mereka mampu untuk meningkatkan hasil produksinya.

6. Pengalaman Bermitra

Pengalaman bermitra berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam usahatani kakao, karena semakin lama petani yang telah bermitra maka semakin banyak kesempatan petani untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan terkait tanaman kakao.

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat bahwa persentase pengalaman bermitra dengan PT. Pagilaran tertinggi adalah 7 sampai dengan 8 tahun yaitu 54 persen dan untuk prosentase pengalaman bermitra terendah adalah 3 sampai dengan 4 tahun yaitu 12 persen. Sehingga rata-rata pengalaman petani dalam bermitra dengan PT. Pagilaran adalah 6 tahun.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani kakao melakukan kemitraan dalam rentan waktu kurang dari 10 tahun. Petani dengan pengalaman bermitra yang cukup lama memiliki wawasan lebih baik dibandingkan dengan petani yang baru melakukan kemitraan hal ini tidak terlepas dari program kemitraan yang merupakan program pembinaan para petani sehingga yang diharapkan mampu mengembangkan usahatani kakao.

B. Kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani kakako di Kecamatan Samigaluh

PT. Pagilaran merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan, perindustrian, perdagangan, dan konsultasi yang memproduksi teh, kakao, kopi, kina dan cengkeh. PT. Pagilaran memiliki gudang usaha dimana salah satunya terletak di wilayah Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta.

Di gudang usaha tersebut meliputi pengolahan biji kakao basah menjadi kering fermentasi dan pengolahan teh dari daun segar menjadi teh siap kering siap konsumsi. Untuk pengolahan teh, kebanyakan hasil panen petani teh dibawa ke batang, Jawa Tengah untuk diolah menjadi teh hitam karena unit produksi pengolahan teh berkapasitas besar ada disana. Teh yang diproduksi di gudang usaha samigaluh khusus teh premium berupa teh merah dan teh kuning.

Untuk pengolahan kakao, proses yang dilakukan adalah proses pengolahan biji kakao fermentasi kemudian menjadi biji kering. Hasil dari pengolahan berupa biji kering atau barang setengah jadi yang kemudian akan dikumpulkan ke unit usaha yang ada di Batang, Jawa Tengah.

Pola kemitraan yang terjalin antara PT. Pagilaran dengan petani kakao di Kecamatan Samigaluh, Kulon Progo adalah pola inti plasma. Pola tersebut merupakan kemitraan yang terjalin antara petani sebagai plasma dan PT. Pagilaran sebagai perusahaan inti. Sebagian besar tujuan dari program kemitraan ini adalah untuk membina dan mengembangkan petani kakao untuk dapat menghasilkan biji kakao. Pola inti plasma menempatkan PT. Pagilaran sebagai perusahaan inti yang melakukan pembinaan dan pengembangan usahatani kakao terhadap petani antara lain melaksanakan bimbingan teknis, penyuluhan dan menampung hasil produksi petani berupa biji kakao kering.

Pola inti plasma menempatkan petani sebagai petani mitra sedangkan perusahaan inti mengembangkan plasma lewat pembinaan dengan cara penyediaan

bibit kakao, pemberian bimbingan lapangan, penyuluhan. Sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha.

C. Persepsi Petani Terhadap Program Kemitraan

Persepsi petani terhadap program kemitraan adalah penilaian atau pandangan terhadap program-program kemitraan yang dijalankan. Persepsi dalam hal ini terkait dengan kelompok tani mitra, bimbingan lapangan, penyuluhan, penetapan harga dan pemasaran.

1. Persepsi Petani Terhadap Kelompok Tani Mitra

Pada awalnya kelompok tani merupakan kumpulan beberapa petani dengan tujuan dan kepentingan yang sama yang dibentuk oleh dinas terkait. Kemudian kelompok tani tersebut melakukan kerjasama dengan PT. Pagilaran sebagai perusahaan mitra. Terkait pelaksanaan program kelompok tani mitra adalah bentuk kerjasama yang dilakukan antara beberapa petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan PT. Pagilaran. Ada 4 aspek yang diperhatikan dalam menilai persepsi petani terhadap kelompok mitra yaitu: pendapat tentang kelompok tani mitra, pelaksanaan program, akses informasi, dan kebermanfaatannya. Berikut akan disajikan dalam Tabel 20.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani Terhadap Kelompok Tani Mitra

Indikator	Kriteria	Skor nilai	Jumlah Anggota	Presentase (%)	Rata-rata Skor	Kategori
1. Pendapat tentang kelompok tani mitra	Sangat baik	5	2	5	0,24	Cukup
	Baik	4	25	61	2,43	
	Cukup baik	3	9	22	0,65	
	Buruk	2	5	12	0,24	
	Sangat buruk	1	0	0	0	
Jumlah rata – rata skor responden					3,5	
2. Pelaksana an program kelompok tani mitra	Sangat baik	5	1	2	0,12	Cukup
	Baik	4	15	37	1,46	
	Cukup baik	3	7	17	0,5	
	Buruk	2	18	44	0,87	
	Sangat buruk	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					2,9	
3. Akses Informasi	Sangat baik	5	0	0	0	Cukup
	Baik	4	28	68	2,7	
	Cukup baik	3	13	32	0,95	
	Buruk	2	0	0	0	
	Sangat buruk	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					3,6	
4. Manfaat kelompok tani mitra	Sangat bermanfaat	5	12	29	1,46	Baik
	Bermanfaat	4	14	34	1,36	
	Cukup bermanfaat	3	15	37	1,09	
	Tidak bermanfaat	2	0	0	0	
	Sangat tidak bermanfaat	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					3,9	

Kategori :

1 – 2,3 : Tidak Baik

2,4 – 3,6 : Cukup

3,7 – 5,0 : Baik

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat dari total jumlah responden dari 41 petani, sebanyak 61% atau 25 petani menilai kelompok tani mitra adalah baik. Hal ini berbanding lurus dengan peran kelompok tani mitra sebagai wadah yang mempermudah petani untuk mengembangkan usahatani mereka. Sedangkan

sebanyak 22% atau 9 petani menilai kelompok tani mitra cukup baik, penilaian petani menganggap kelompok tani mitra adalah cukup karena petani menganggap bahwa kelompok tani mitra hanya sebagai tempat pemasaran. Berdasarkan data tersebut rata-rata skor keseluruhan pendapat petani terkait kelompok tani mitra diperoleh sebesar 3,5 dengan kategori cukup.

Dari Tabel 20 dapat dilihat dari total jumlah responden sebanyak 41 petani, sebanyak 44 % atau 18 petani mengatakan bahwa pelaksanaan program buruk, hal tersebut menunjukkan bahwa program kelompok tani mitra tidak berjalan dengan baik. Berdasarkan penilaian petani, kelompok tani mitra awalnya berjalan dengan baik dengan bimbingan dari petugas lapangan namun seiring berjalannya waktu kelompok tani mulai mengalami penurunan keaktifan dan kurangnya peninjauan kembali dari petugas lapangan. Sedangkan sebanyak 37% atau 15 petani menjawab pelaksanaan kelompok tani mitra adalah baik. Berdasarkan pengakuan responden di beberapa kelompok tani yang aktif, kegiatan rutin masih sering diadakan tiap minggu. Kelompok tani mitra yang aktif juga sering melakukan kegiatan rutin seperti kerja bakti untuk membersihkan ladang antara satu petani dengan petani lainnya secara bersama- sama. Berdasarkan data pada tabel diatas, rata-rata skor keseluruhan pelaksanaan kelompok tani mitra diperoleh sebesar 2,9 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat dari total jumlah responden sebanyak 41 petani, sebanyak 68% atau 28 petani mengatakan bahwa akses informasi kelompok tani mitra adalah baik. Hal ini didasari oleh kemudahan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan responden. Informasi terkait program-program

kemitraan dan informasi harga jual - beli kakao. Berdasarkan data tersebut, rata-rata skor keseluruhan akses informasi kelompok tani mitra diperoleh sebesar 3,6 dengan kategori cukup.

Berdasarkan tabel 20 dapat dilihat dari total jumlah responden sebanyak 41 petani, sebanyak 37 % atau 15 petani mengatakan bahwa kelompok tani mitra adalah cukup bermanfaat. Sedangkan sebanyak 34% atau 14 petani mengatakan bahwa kelompok tani mitra bermanfaat. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan kelompok tani mitra memiliki peran yang cukup penting dalam kelangsungan program kemitraan yang dilakukan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao. Kelompok tani mitra merupakan wadah dimana tempat berkumpulnya petani kakao dengan petugas lapangan dari perusahaan yang akan membina dan mendampingi petani. Kelompok tani mitra juga merupakan wadah pemasaran atau tempat penampungan hasil produksi petani untuk kemudian di kirim ke perusahaan. Rata-rata skor keseluruhan manfaat kelompok tani mitra diperoleh nilai sebesar 3,9 dengan kategori baik.

2. Persepsi Petani Terhadap Bimbingan Lapangan

Bimbingan lapangan merupakan proses layanan petugas lapangan terhadap petani kakao sebagai suatu bantuan atau pertolongan guna memperoleh pengetahuan dan suatu keterampilan yang diperlukan. Terdapat 3 aspek yang diperhatikan dalam menilai persepsi petani terhadap bimbingan lapangan yaitu: kebermanfaatan bagi petani, pelaksanaan program, frekuensi bimbingan. Berikut akan dijelaskan pada tabel 21 .

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani Terhadap Bimbingan Lapangan

Indikator	Kriteria	Skor nilai	Jumlah Anggota	Persentase (%)	Rata-rata Skor	Kategori
1. Kemanfaatan bagi petani	Sangat baik	5	0	0	0	Cukup
	Baik	4	21	51	2,04	
	Cukup baik	3	9	22	0,65	
	Buruk	2	11	27	0,53	
	Sangat buruk	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					3,2	
2. Pelaksanaan program bimbingan lapangan	Sangat baik	5	1	2	0,12	Cukup
	Baik	4	6	15	0,58	
	Cukup baik	3	18	44	1,3	
	Buruk	2	16	39	0,78	
	Sangat buruk	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					2,8	
3. Frekuensi bimbingan lapangan	Sangat sering	5	0	0	0	Cukup
	Sering	4	3	7	0,29	
	Cukup sering	3	13	32	0,95	
	Jarang	2	24	59	1,12	
	Sangat jarang	1	1	2	0,02	
Jumlah rata-rata skor responden					2,4	

Kategori :

- 1 – 2,3 : Tidak Baik
 2,4 – 3,6 : Cukup Baik
 3,7 – 5,0 : Baik

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 51% atau 21 petani menilai kebermanfaatan bimbingan lapangan adalah baik. Hal ini dapat diketahui dari beberapa responden mengatakan bimbingan lapangan cukup membantu petani dalam merawat tanaman mereka. Petugas lapangan memberikan pengarahan dan pembinaan terhadap tanaman kakao petani untuk mencegah dari serangan hama dan penyakit. Bimbingan lapangan juga dinilai mampu membantu petani dalam mengatasi penyakit pada tanaman yang timbul akibat dari cuaca yang kurang mendukung, serta membina petani dalam menghasilkan biji kakao yang berkualitas dengan cara fermentasi. Sedangkan

sebanyak 27% atau 11 petani mengatakan bahwa bimbingan lapangan adalah buruk. Hal tersebut didasari oleh penilaian petani terhadap petugas lapangan yang kurang aktif dalam membina petani setelah beberapa tanaman petani terserang penyakit dan sering terjadi busuk buah. Rata-rata skor keseluruhan pendapat petani terhadap bimbingan lapangan diperoleh sebesar 3,2 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 44% atau 18 petani mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan lapangan adalah cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan lapangan berjalan namun belum secara optimal. Sedangkan sebanyak 39% atau 16 petani mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan lapangan adalah buruk. Hal tersebut didasari oleh anggapan petani bahwa pelaksanaan bimbingan lapangan kurang memberikan pengaruh terhadap perkembangan kakao di daerah penelitian. Masih banyak tanaman kakao yang terserang penyakit dan hasil produksi yang tidak maksimal menjadi alasan lain petani mengatakan pelaksanaan bimbingan lapangan buruk. Rata-rata skor secara keseluruhan persepsi petani terhadap pelaksanaan bimbingan lapangan diperoleh sebesar 2,8 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 59% atau 24 petani menilai bahwa frekuensi bimbingan lapangan jarang. Hal tersebut didasari oleh anggapan petani kakao pada sekarang ini pelaksanaan bimbingan lapangan berkurang secara signifikan. Saat ini kegiatan lapangan dilakukan ketika ada sesuatu yang memang penting untuk dilakukan seperti pencegahan penyakit tanaman. Beberapa petani merasa hanya beberapa kali mendapatkan bimbingan lapangan. Selain itu sebanyak 2% atau 1 petani

menganggap bahwa frekuensi bimbingan lapangan adalah sangat jarang. Artinya ada petani yang tidak pernah terlibat dalam pelaksanaan bimbingan lapangan. Penilaian tersebut didasari oleh kurang aktifnya mereka dalam kelompok tani mitra dan tidak terlalu mementingkan bimbingan lapangan karena mereka menanam kakao hanya sebagai tanaman pelengkap dilahan.

Sedangkan sebanyak 32% atau 13 petani mengatakan bahwa frekuensi bimbingan lapangan cukup sering. Pada awal penanaman, bimbingan lapangan rutin dilakukan setiap minggu sekali untuk memberikan nutrisi dan merawat tanaman kakao karena pada masa itu masih butuh perhatian khusus, namun seiring pertumbuhan tanaman kegiatan bimbingan lapangan hanya dilakukan untuk perawatan tanaman saja sehingga frekuensi untuk bimbingan lapangan tidak sesering waktu awal pertama penanaman. Sebanyak 7% atau 3 petani mengatakan frekuensi bimbingan lapangan adalah sering. Hal ini dapat dilihat dari petugas lapangan yang masih meninjau beberapa tanaman kakao milik petani secara rutin dan berkala. Peninjauan rutin dan berkala dilakukan kepada beberapa petani yang memiliki tanamana kakao yang cukup banyak. Rata-rata skor secara keseluruhan frekuensi bimbingan lapangan diperoleh nilai sebesar 2,4 dengan kategori cukup.

3. Persepsi Petani Terhadap Program Penyuluhan

Program kemitraan penyuluhan merupakan kegiatan diskusi atau aktivitas wawancara untuk membicarakan suatu masalah yang biasanya dilakukan oleh seorang ahli dengan petani untuk menentukan dan memecahkan suatu masalah yang sedang mereka hadapi serta memberikan bantuan. Terdapat 3 aspek yang diperhatikan dalam menilai persepsi petani terhadap program penyuluhan yaitu: Kebermanfaatan bagi petani, Pelaksanaan program, dan frekuensi program.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani Terhadap Program Penyuluhan

Indikator	Kriteria	Skor nilai	Jumlah Anggota	Persentase (%)	Rata-rata Skor	Kategori
1. Kebermanfaatan bagi petani	Sangat baik	5	0	0	0	Cukup
	Baik	4	12	29	1,17	
	Cukup baik	3	26	63	1,9	
	Buruk	2	3	7	1,4	
	Sangat buruk	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					3,2	
2. Pelaksanaan program penyuluhan	Sangat baik	5	0	0	0	Cukup
	Baik	4	11	27	1,07	
	Cukup baik	3	25	61	1,82	
	Buruk	2	5	12	0,24	
	Sangat buruk	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					3,1	
3. Frekuensi penyuluhan	Sangat baik	5	0	0	0	Cukup
	Baik	4	4	10	0,39	
	Cukup baik	3	13	32	0,95	
	Buruk	2	23	56	1,12	
	Sangat buruk	1	1	2	0,02	
Jumlah rata-rata skor responden					2,4	
4. Kesesuaian materi penyuluhan	Sangat sesuai	5	1	2	0,12	Baik
	Sesuai	4	31	76	3,02	
	Cukup sesuai	3	9	22	0,65	
	Tidak sesuai	2	0	0	0	
	Sangat tidak sesuai	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					3,8	

Kategori :

1 – 2,3 : Tidak baik

2,4 – 3,6 : Cukup

3,7 – 5,0 : Baik

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat dari total jumlah 41 responden, sebanyak 63% atau 26 petani menilai kebermanfaatan program penyuluhan adalah cukup baik. Hal ini berdasarkan pengalaman responden yang menganggap penyuluhan dapat membantu dalam menambah pengetahuan dan pengalaman mereka. Sebanyak 29% atau 12 responden menilai bahwa program penyuluhan adalah baik. Program penyuluhan dilakukan sebagai ajang untuk berdiskusi dengan para ahli untuk membahas sesuatu yang baru yang kiranya perlu dibagikan dengan para petani. Banyak pembelajaran yang didapatkan seperti pengetahuan cara merawat tanaman, pencegahan dari penyakit tanaman, dan pengolahan hasil produksi menggunakan fermentasi. Berdasarkan hal tersebut petani merasakan dampak positif terhadap program penyuluhan. Sedangkan sisanya sebanyak 7% atau 3 petani mengatakan bahwa program penyuluhan adalah buruk. Hal ini didasari oleh partisipasi petani itu sendiri. Minimnya keterlibatan petani dalam program menjadikan anggapan petani buruk terhadap program tersebut. Rata-rata skor secara keseluruhan pendapat petani terhadap program penyuluhan diperoleh nilai sebesar 3,2 dengan kategori cukup.

Berdasarkan tabel 22 dapat dilihat dari total 41 responden, sebanyak 61% atau 25 petani menilai bahwa pelaksanaan program penyuluhan adalah cukup baik. Serta sebanyak 27% atau 11 petani menilai bahwa pelaksanaan program penyuluhan

adalah baik. Hal ini berdasarkan anggapan petani terhadap pelaksanaan program penyuluhan sudah berjalan namun belum optimal. Sedangkan sebanyak 12% atau 5 petani menilai bahwa pelaksanaan program penyuluhan adalah buruk. Ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa petani yang belum merasakan dampak dari pelaksanaan program penyuluhan. Dapat diketahui program penyuluhan diadakan di dalam kelompok tani mitra dalam rentang waktu tertentu. Terdapat beberapa petani yang tidak aktif dalam kelompok tani mitra menjadikan kurangnya keterlibatan dalam program-program kemitraan. Rata-rata skor keseluruhan pelaksanaan program penyuluhan diperoleh nilai sebesar 3,1 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat dari total responden 41 petani, sebanyak 56% atau 23 petani mengatakan bahwa frekuensi program penyuluhan adalah buruk dan sebanyak 2% atau 1 petani menganggap frekuensi program penyuluhan adalah sangat buruk. Hal ini didasari oleh minimnya petani merasakan program tersebut. Penyebabnya mulai berkurangnya keaktifan kelompok tani mitra menjadikan program tersebut sulit untuk diadakan dalam kelompok tani mitra tersebut. Sehingga dalam tingkat petani belum merasakan peran program penyuluhan dalam membantu dan memberikan pengetahuan baru kepada petani. Untuk petani yang menganggap frekuensi program penyuluhan adalah sangat buruk ditandai dengan tidak pernah ikut dalam pelaksanaan program penyuluhan.

Sedangkan sebanyak 32% atau 13 petani menilai frekuensi program penyuluhan adalah cukup baik serta sebanyak 10% atau 4 petani menilai frekuensi program penyuluhan adalah baik. Hal ini berdasarkan pengalaman petani yang

menganggap kegiatan penyuluhan pada awal mulanya rutin dilakukan namun karena seiring waktu mulai berkurang frekuensi pemberian program penyuluhan tersebut. Seiring dengan waktu, kegiatan program penyuluhan merupakan kegiatan yang dilakukan apabila ada situasi atau kondisi yang dibutuhkan untuk dilakukan penyuluhan. Rata-rata skor secara keseluruhan frekuensi program penyuluhan diperoleh nilai sebesar 2,4 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 76% atau 31 petani menganggap materi penyuluhan adalah sesuai Serta sebanyak 22% atau 9 petani menganggap materi penyuluhan cukup sesuai. Hal ini di dasari oleh kemudahan petani dalam memproses dan mencerna pengetahuan baru mereka. Kemudahan dalam penyampaian juga menjadi faktor pendukung agar petani dengan mudah menerima. Serta teknis yang dirasa tidak terlalu membingungkan bagi petani. Rata- rata skor secara keseluruhan terkait kesesuaian materi program penyuluhan diperoleh nilai sebesar 3,8 dengan kategori baik.

4. Persepsi Petani Terhadap Penetapan Harga

Terdapat 3 aspek yang diperhatikan dalam menilai persepsi petani terhadap penetapan harga yaitu : Harga menguntungkan bagi petani, kesesuaian harga ditentukan oleh perusahaan, dan akses informasi harga.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Persepsi Penetapan Harga

Indikator	Kriteria	Skor nilai	Jumlah Anggota	Persentase (%)	Rata-rata Skor	Kategori
1. Harga menguntungkan bagi petani	Sangat menguntungkan	5	0	0	0	Cukup
	Menguntungkan	4	19	46	1,85	
	Cukup menguntungkan	3	20	49	1,46	
	Tidak menguntungkan	2	2	5	0,09	
	Sangat menguntungkan	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					3,4	
2. kesesuaian harga ditentukan oleh perusahaan	Sangat setuju	5	0	0	0	Cukup
	Setuju	4	27	66	2,63	
	Cukup setuju	3	14	34	1,02	
	Tidak setuju	2	0	0	0	
	Sangat tidak setuju	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					3,6	
3. Akses Informasi harga	Sangat baik	5	0	0	0	Cukup
	Baik	4	22	54	2,14	
	Cukup baik	3	19	46	1,39	
	Buruk	2	0	0	0	
	Sangat buruk	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					3,5	

Kategori :

1 – 2,3 : Tidak baik

2,4 – 3,6 : Cukup

3,7 – 5,0 : Baik

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 46% atau 19 petani menilai penetapan harga harga jual adalah menguntungkan. Hal ini didasari oleh harga beli perusahaan termasuk tinggi dibandingkan dengan harga beli di pasar. Serta sebanyak 49% atau 20 petani menilai penetapan harga adalah cukup menguntungkan. Artinya harga yang dikeluarkan oleh perusahaan sudah layak dan sesuai. Harga biji kakao ditentukan berdasarkan kualitas dari biji kakao. Biji kakao dengan kualitas baik maksimal terdapat kandungan jamur sebanyak 4% dan biji kakao telah kering difermentasi dengan baik. Biji kakao akan mengeluarkan aroma khas coklat dan berwarna kuning kecoklatan. Harga untuk biji kakao berkualitas baik mencapai 21.000 per kilogram. Harga biji kakao basah mengikuti harga beli kakao kering dari perusahaan. Tidak semua biji kakao dari petani akan langsung diterima oleh perusahaan. Biji kakao akan di sortir terlebih dahulu untuk dilihat kandungan jamurinya dan untuk biji kakao yang memiliki kandungan jamur diatas 4% akan ditolak oleh perusahaan. Biji kakao yang ditolak perusahaan biasanya akan dijual kembali oleh petani ke pasar tradisional dengan harga yang lebih rendah.

Sebanyak 5% atau 2 petani menganggap penetapan harga tidak menguntungkan karena menilai harga sewaktu-waktu bisa turun atau naik sesuai dengan kemauan perusahaan tanpa perlu mempertimbangkan petani sebagai produsen kakao. Rata-rata skor secara keseluruhan penetapan harga diperoleh nilai sebesar 3,4 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 66% atau 27 petani setuju dengan harga yang ditentukan oleh perusahaan.

sedangkan sebanyak 34% atau 14 petani cukup setuju dengan harga yang ditentukan oleh perusahaan. Hal ini berdasarkan dari harga jual ke perusahaan yang menentukan adalah perusahaan itu sendiri berdasarkan perhitungan tersendiri dan melihat harga biji kakao internasional. Harga yang ditetapkan oleh perusahaan merupakan harga yang termasuk tinggi dibandingkan dengan harga di pasar sehingga petani tidak keberatan dengan penentuan harga yang ditentukan langsung oleh perusahaan. Rata-rata skor keseluruhan penilaian harga ditentukan oleh perusahaan diperoleh nilai sebesar 3,6 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 23 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 54% atau 22 petani menganggap akses informasi harga adalah baik. Sedangkan sebanyak 46% atau 19 petani menganggap akses informasi harga adalah cukup baik. Penilaian tersebut berdasarkan informasi harga jual-beli yang di terima oleh petani dengan jelas dan akurat. Artinya harga tidak mungkin berubah dari yang telah ditentukan oleh perusahaan. Kemudahan dalam mendapatkan informasi dinilai menjadi faktor yang mempermudah petani dalam memasarkan hasil produksi mereka. Rata-rata skor keseluruhan akses informasi harga diperoleh nilai sebesar 3,5 dengan kategori cukup.

5. Persepsi Petani Terhadap Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan petani kakao ke perusahaan merupakan bagian dari program kemitraan yakni penjualan dan pendistribusian hasil produksi petani ke perusahaan PT. Pagilaran. Terdapat 3 aspek yang diperhatikan dalam menilai persepsi petani terhadap pemasaran yaitu : pendapat tentang pemasaran kakao ke perusahaan, sistem penjualan, frekuensi penjualan ke perusahaan.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Persepsi Petani Terhadap Pemasaran

Indikator	Kriteria	Skor nilai	Jumlah Anggota	Persentase (%)	Rata-rata Skor	Kategori
1. Pendapat tentang pemasaran kakao ke perusahaan	Sangat menguntungkan	5	0	0	0	Cukup
	Menguntungkan	4	24	59	2,34	
	Cukup menguntungkan	3	15	37	1,09	
	Tidak menguntungkan	2	2	5	0,09	
	Sangat tidak menguntungkan	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					3,5	
2. Sistem penjualan	Sangat sesuai	5	2	5	0,24	Baik
	Sesuai	4	35	85	3,41	
	Cukup sesuai	3	4	10	0,29	
	Tidak sesuai	2	0	0	0	
	Sangat Tidak sesuai	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					3,9	
3. Frekuensi penjualan ke perusahaan	Selalu	5	40	98	4,87	Baik
	Sering	4	1	2	0,09	
	Cukup sering	3	0	0	0	
	Jarang	2	0	0	0	
	Tidak pernah	1	0	0	0	
Jumlah rata-rata skor responden					4,9	
Kategori :						
1 – 2,3		: Tidak baik				
2,4 – 3,6		: Cukup				
3,7 – 5,0		: Baik				

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 59% atau 24 petani menganggap pemasaran kakao ke perusahaan adalah menguntungkan. Serta sebanyak 37% atau 15 petani menganggap pemasaran kakao ke perusahaan adalah cukup menguntungkan. Hal ini didasari oleh anggapan petani bahwa harga beli perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli pasar tradisional. Sedangkan sebanyak 5% atau 2 petani mengatakan bahwa pemasaran kaako ke perusahaan adalah tidak menguntungkan. Perusahaan biasanya akan

melakukan pembayaran hasil produksi petani secara periode, sehingga petani akan menunggu waktu untuk bisa mendapatkan uang *cash* langsung dari perusahaan. hal ini yang menjadi penyebab beberapa petani langsung menjual hasil produksi mereka ke pasar, meskipun harga tergolong murah akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, salah satu alternatif adalah dengan menjual langsung ke pasar. Rata-rata skor secara keseluruhan pemasaran kakao ke perusahaan diperoleh nilai sebesar 3,5 dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 85% atau 35 petani menganggap bahwa sistem penjualan telah sesuai. Serta sebanyak 5% atau 2 petani mengatakan bahwa sistem penjualan sangat sesuai yang diharapkan. Perusahaan PT. Pagilaran memiliki sistem penjualan dengan model tampung. Hasil produksi petani akan ditampung pada satu tempat di dalam kelompok tani mitra kemudian setelah terkumpul dalam beberapa waktu akan diambil oleh perusahaan. sistem pembayarannya pun dilakukan dengan cara tabungan. Petani yang mengumpulkan seluruh hasil produksi mereka akan dihitung pendapatan mereka dan biasanya akan ditabung untuk kemudian diambil pada waktu tertentu. Sistem seperti ini sudah lama dijalankan oleh petani dengan perusahaan mengingat petani kakao hanya memiliki segelintir tanaman kakao dan buah kakao yang dipanen secara musiman sehingga hasil produksi tidak terlalu banyak. Rata-rata skor secara keseluruhan pada sistem penjualan diperoleh nilai sebesar 3,9 dengan kategori baik.

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat dari total jumlah responden 41 petani, sebanyak 98% atau 40 petani selalu menjual hasil produksi mereka ke perusahaan.

selain karena penjualan ke perusahaan yang menguntungkan, petani selalu menjual ke perusahaan sebagai bentuk kerjasama dengan perusahaan yang dimana ketika petani sebagai produsen kakao yang telah di bina dan di dampingi selama ini harus menjual hasil produksi mereka ke perusahaan. Antara petani kakao dengan perusahaan merupakan bentuk dari saling membutuhkan satu sama lain. Mengingat seluruh hasil produksi kakao petani selalu di jual ke perusahaan dan begitupula dengan perusahaan yang membutuhkan banyak biji kakao. Hampir seluruh petani selalu menjual hasil produksi mereka ke perusahaan hal ini karena harga beli perusahaan lebih tinggi. Sedangkan sebanyak 2% atau 1 petani mengaku sering menjual ke perusahaan. artinya sesekali petani akan menjual ke pasar karena keterdesakan ekonomi. Rata-rata skor secara keseluruhan frekuensi penjualan ke perusahaan diperoleh nilai sebesar 4,1 dengan kategori baik.

Tabel 7. Hasil Transformasi Nilai Secara Keseluruhan Persepsi Petani Terhadap Program Kemitraan

No.	Uraian aspek persepsi	Rata-rata skor total	Kategori
1.	Persepsi terhadap kelompok tani mitra	13,9	Cukup
2.	Persepsi terhadap bimbingan lapangan	8,4	Cukup
3.	Persepsi terhadap penyuluhan	12,5	Cukup
4.	Persepsi terhadap penetapan harga	10,5	Cukup
5.	Persepsi terhadap pemasaran	12,3	Baik
Jumlah		57,6	Cukup

Kategori :

17 – 39,7 : Tidak baik

39,8 – 62,4 : Cukup

62,5 – 85 : Baik

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui bahwa dari 41 responden, persepsi petani terhadap program kemitraan secara keseluruhan adalah sebesar 57,6 dengan kategori cukup baik. Artinya penilaian petani terhadap program kemitraan di Kecamatan Samigaluh adalah cukup.

D. Evaluasi Program Kemitraan PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao Di Kecamatan Samigaluh

Model evaluasi CIPP (*Context, input, process, dan product*) ini melihat kepada operasional dan perencanaan pada perangkat keputusan dalam sebuah program. Kelebihan dari evaluasi ini adalah tipe evaluasi yang memberikan suatu format yang sistematis pada setiap tahapan yang akan mempermudah dalam proses pengambilan keputusan.

1. Aspek Komponen Konteks

Terdapat 5 indikator yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen konteks yaitu, perencanaan kualitas hasil produksi, perencanaan kuantitas komoditi, perencanaan penetapan harga, perencanaan pemasaran, perencanaan pembinaan dan pelatihan.

Tabel 8. Evaluasi Komponen Konteks Program Kemitraan Antara PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao di Kecamatan Samigaluh

No.	Indikator Evaluasi	Skor Indikator	Nilai yang diperoleh	Persentase ketercapaian (%)
1.	Perencanaan kualitas	3	2,4	80
2.	Perencanaan Kuantitas	3	2,4	80
3.	Perencanaan penetapan harga	3	1,5	50
4.	Perencanaan pemasaran kakao	3	2,1	70
5.	Perencanaan pembinaan dan pelatihan	3	2,1	70
Jumlah		15	10,5	70

Perencanaan kualitas hasil produksi dilakukan pada dua bagian yakni pada proses kakao masih berupa tanaman dan pada saat proses pengolahan biji kakao . Pada tahap perencanaan kualitas kakao berupa tanaman dilakukan dengan pemberian pupuk dan pencegahan dari hama dan penyakit. Pembuatan rorak juga dilakukan untuk menjaga agar tanaman tetap terkontrol dalam penyiraman. Sedangkan pada pengolahan biji kakao perlu diperhatikan proses pengolahannya agar biji kakao fermentasi menghasilkan aroma kakao yang khas dan mengurangi resiko terkena jamur, dalam hal ini petani menilai perencanaan kualitas sebesar 80%. Perencanaan kualitas akan membantu petani dalam meningkatkan mutu hasil produksi agar nilai jual biji kakao akan semakin baik. Perencanaan kualitas saling berkaitan dengan perencanaan kuantitas komoditi, dalam hal ini petani menilai perencanaan kuantitas sebesar 80%. Perencanaan kuantitas komoditi yang dimaksud adalah perencanaan jumlah biji kakao yang akan di produksi.

Berdasarkan luasan lahan yang dimiliki dan jumlah tanaman yang ada pada suatu areal lahan petani.

Perencanaan penetapan harga mendapatkan nilai persentase sebesar 50%. Kegiatan perencanaan penetapan harga tidak dilakukan berdasarkan hasil negosiasi antara petani dengan perusahaan melainkan keputusan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam hal ini perusahaan secara sepihak menentukan harga jual dan beli berdasarkan harga pasaran Internasional. Begitu pula dengan perencanaan pemasaran, sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat antara perusahaan dengan petani kakao dimana dalam hal ini perusahaan melakukan pembinaan menerima secara keseluruhan hasil produksi kakao petani. Artinya petani hanya boleh menjual hasil produksi mereka ke perusahaan. Perencanaan pemasaran mendapatkan nilai sebesar 70%.

Perencanaan pelatihan dan pembinaan seperti yang telah diketahui bahwasannya kegiatan kemitraan merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan inti dengan plasma dimana perusahaan inti wajib untuk membina dan memberikan bantuan kepada petani berupa sarana dan prasana untuk dapat menunjang hasil produksi petani. Perencanaan pembinaan dan pelatihan mendapatkan nilai sebesar 70%. Perencanaan pembinaan sesuai dengan kebutuhan petani dan biasanya dilakukan pada saat dibutuhkan.

2. Aspek Komponen Input

Terdapat 5 indikator yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen input yaitu, kesiapan petani dalam menjalankan program kemitraan, adanya kepercayaan dari pihak bermitra, adanya komunikasi terbuka dari pihak yang bermitra,

keterlibatan petani dalam pelaksanaan program, dan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan dalam program kemitraan.

Tabel 9. Evaluasi Komponen Input Program Kemitraan Antara PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao di Kecamatan Samigaluh

No.	Indikator Evaluasi	Skor Indikator	Nilai yang diperoleh	Persentase ketercapaian (%)
1.	Kesiapan petani dalam menjalankan program	3	2,4	80
2.	Adanya kepercayaan dari pihak yang bermitra	3	2,6	86,7
3.	Adanya komunikasi terbuka dari pihak yang bermitra	3	2,7	90
4.	Keterlibatan petani dalam pelaksanaan program	3	2,7	90
5.	Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan dalam program kemitraan	3	2,4	80
Jumlah		15	12,8	85,3

Dalam kesepakatan kerjasama antara perusahaan dengan petani kakao tercipta beberapa aturan yang harus di patuhi oleh kedua belah pihak. Aturan-aturan tersebut berpengaruh dalam kelangsungan program kemitraan. Perusahaan secara penuh mememahami aturan yang ada dengan tetap memberikan pelatihan dan pembinaan kepada petani sedangkan petani menghasilkan biji kakao dan akan di jual ke perusahaan dengan nilai jual yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dalam hal ini kesiapan petani dalam menjalankan program kemitraan mendapatkan nilai sebesar 80%.

Dalam suatu kerjasama, kepercayaan mutlak diperlukan agar tetap saling menjaga keutuhan kerjasama tersebut. Petani memberikan penilaian sebesar 86,7% dalam hal kepercayaan. Begitupula dengan komunikasi yang terjalin antara perusahaan dengan petani. Hubungan komunikasi sudah terjalin dengan baik melalui petugas lapangan yang tetap memantau situasi lapangan dan kondisi petani secara berkala. Penilaian petani dalam hal komunikasi terbuka antara perusahaan dengan petani sebesar 90%.

Program kemitraan adalah bentuk program untuk membantu petani dalam hal meningkatkan hasil produksi dan kualitas produk. Antusias yang di tunjukkan petani untuk dapat berkontribusi dalam pelaksanaan program kemitraan adalah baik. Kesiapan petani mendapatkan nilai persentase sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa program kemitraan dapat menarik minat petani dalam hal berkontribusi dan berperan aktif dalam menunjang kelangsungan program kemitraan.

Penyuluhan dan pelatihan dalam membantu petani tidak hanya untuk meningkatkan hasil produksi dan kuantitas juga tetap menjaga agar tanaman tersebut dapat secara berkala memproduksi buah dengan baik. Terkadang beberapa masalah sering dijumpai pada tanaman yang mulai menurunnya hasil produksi akibat dari terserangnya hama dan penyakit serta kondisi cuaca yang tidak menentu. Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan tersebut. Berkenaan dengan penyuluhan dan pelatihan, petani memberikan penilaian sebesar 80%.

3. Aspek Komponen Proses

Terdapat 5 Indikator yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen proses yaitu, kinerja petani dalam memenuhi kebutuhan pasokan perusahaan, kinerja petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sesuai standar yang ditetapkan, frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi, dan memberikan pembinaan, kinerja perusahaan dalam menerima hasil produksi kakao, dan kinerja perusahaan dalam melakukan pembayaran ke petani.

Tabel 10. Evaluasi Komponen Proses Program Kemitraan Antara PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao

No.	Indikator Evaluasi	Skor Indikator	Nilai yang diperoleh	Persentase ketercapaian (%)
1.	Kinerja petani dalam memenuhi kebutuhan pasokan perusahaan	3	2,1	70
2.	Kinerja petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sesuai standart yang ditetapkan	3	2,1	70
3.	Frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi, dan memberikan pembinaan	3	1,9	63,3
4.	Kinerja perusahaan dalam menerima hasil produksi kakao	3	2,3	76,7
5.	Kinerja perusahaan dalam melakukan pembayaran ke petani	3	1,6	53,3
Jumlah		15	10	66,7

Perusahaan membutuhkan sangat banyak biji kakao sebagian untuk kebutuhan dalam negeri, keperluan industri dan ekspor, sehingga wilayah areal kemitraan PT. Pagilaran tersebar ke beberapa daerah termasuk di Kecamatan

Samigaluh, Kulon Progo. Untuk kemampuan petani dalam hal memenuhi kebutuhan perusahaan dinilai sebesar 70%. Hal ini dikarenakan penyebaran sektor kakao terbesar terdapat di Batang, Jawa Tengah sedangkan untuk daerah Yogyakarta hanya beberapa daerah saja. Maka dari itu, biasanya hasil produksi petani yang ada di daerah Yogyakarta dikirim ke wilayah Jawa Tengah yang disana terdapat gudang dengan kapasitas lebih besar di bandingkan dengan yang ada di Gudang usaha Samigaluh, Yogyakarta. Kemampuan petani dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sesuai dengan standar mendapatkan nilai sebesar 70%. Dalam hal ini kualitas dan kuantitas yang dihasilkan oleh petani sudah cukup baik namun terdapat beberapa persoalan dalam meningkatkan hasil produksi akibat dari curah hujan yang tinggi dan serangan hama serta penyakit. Upaya peningkatan kualitas juga terkendala minimnya cahaya matahari menyebabkan kualitas biji kakao kering menurun, mudah terserang jamur, dan busuk.

Frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi dan memberikan pembinaan pada tahap awal dilakukan secara rutin dengan rentang waktu sekitar 1 bulan sekali. Seiring perjalanan kegiatan tersebut berkurang dengan mulai mandirinya petani dalam mengelola usahatani mereka. Sehingga biasanya dilakukan dalam jangka 6 bulan sekali atau pada saat petani membutuhkan pembinaan dan pelatihan maka petugas lapangan turun langsung untuk memenuhi kebutuhan petani. Penilaian petani dalam frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi, dan memberikan pembinaan sebesar 63,3%. Kinerja perusahaan dalam menerima hasil produksi kakao cukup baik, hal ini berdasarkan penerimaan hasil produksi tidak secara keseluruhan akan di tampung oleh perusahaan

melainkan harus melewati pengecekan terlebih dahulu. Biji kakao yang terdapat jamur lebih dari 4% akan di tolak perusahaan. Daya tampung gudang usaha Samigaluh cukup besar sehingga dapat menampung cukup banyak hasil produksi petani. Apabila stok biji kakao di gudang usaha melebihi batas maksimum, biasanya langsung dikirim ke penampungan yang lebih besar di Batang, Jawa Tengah. Penilaian petani terhadap kinerja perusahaan dalam menerima hasil produksi kakao sebesar 76,6%. Perusahaan biasanya melakukan pembayaran ke petani secara bertahap yakni apabila hasil produksi petani sudah terkumpul cukup banyak dan bisa dikirim ke penampungan di batang, dengan menggunakan sistem tabungan merupakan cara untuk menyerap langsung hasil produksi petani namun tidak dengan langsung memberikan uang tunai ke petani. Ini dilakukan karena hasil produksi petani tidak terlalu banyak dalam satu kali panen sehingga perlu dilakukannya penampungan sementara. Perolehan nilai untuk kinerja perusahaan dalam melakukan pembayaran sebesar 53,3%.

4. Aspek Komponen Produk

Terdapat 5 indikator yang diperhatikan dalam mengevaluasi komponen produk yaitu, peningkatan pendapatan usahatani, kemampuan petani dalam meningkatkan produksi pertanian, perubahan kemampuan petani dalam mengelola hasil produksi, kepastian pasar yang diperoleh petani dengan adanya kemitraan, dan kepuasan petani terhadap program kemitraan.

Tabel 11. Evaluasi Komponen Produk Program Kemitraan Antara PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao

No.	Indikator Evaluasi	Skor Indikator	Nilai yang diperoleh	Persentase ketercapaian (%)
1.	Peningkatan pendapatan usahatani setelah memanfaatkan program kemitraan	3	2,2	73,3
2.	Kemampuan petani dalam meningkatkan produksi pertanian	3	1,6	53,3
3.	Perubahan kemampuan petani dalam mengelola hasil produksi	3	2,1	70
4.	Kepastian pasar yang diperoleh petani dengan adanya kemitraan	3	2,4	80
5.	Kepuasan petani terhadap program kemitraan	3	2,4	80
Jumlah		15	10,7	71,3

Peningkatan pendapatan dapat dirasakan oleh petani berdasarkan kemampuan petani dalam menghaikkan poduksi lebih banyak dan harga jual yang tinggi. Namun terdapat kendala dalam peningkatan pendapatan usahatani yakni di beberapa petani gagal panen pada beberapa waktu yang menyebabkan hasil produksi menurun. Hal ini menyebabkan petani mengalami penurunan pendapatan. Diperoleh nilai

peningkatan pendapatan usahatani sebesar 73,3%. Kemampuan petani dalam meningkatkan produksi pertanian dinilai masih kurang dengan nilai diperoleh sebesar 53,3%. Hal ini di pengaruhi oleh musim yang menyebabkan curah hujan yang tinggi sehingga kakao mengalami pembusukan dan kerusakan lainnya. Petani setelah melakukan program kemitraan merasakan beberapa manfaat yang didapat yakni, pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam mengembangkan usahatani mereka, mandiri secara individu, dan dapat menerima perubahan-perubahan teknologi. Diperoleh nilai perubahan kemampuan petani dalam mengelola hasil produksi sebesar 70%.

Kepastian pasar yang diperoleh petani merupakan salah satu kesepakatan yang telah ditetapkan antara perusahaan dengan petani kakao, sehingga petani tidak merasa bingung dalam proses pemasaran yang dilakukan. Pasar yang diberikan oleh perusahaan adalah penjualan berupa biji kakao kering fermentasi. Penilaian yang diberikan terhadap kepastian pasar sebesar 80%. Berdasarkan penilaian petani, program kemitraan adalah program yang memberikan bantuan dalam hal pengembangan usahatani selain itu kepastian pasar juga diidapat untuk petani. Petani merasa cukup puas dengan program kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao dengan nilai sebesar 80%.

Tabel 12. Hasil Transformasi Nilai Evaluasi Program Kemitraan Antara PT. Pagilaran Dengan Petani Kakao di Kecamatan Samigaluh

No.	Uraian indikator	Nilai yang diharapkan	Nilai yang diperoleh	Persentase ketercapaian (%)
1.	Konteks	3 – 15	10,5	70,0%
2.	Input	3 – 15	12,8	85,3%
3.	Proses	3 – 15	10	66,7%
4.	Produk	3 – 15	10,7	71,3%
Jumlah		60	44	73,3%

Dari Tabel 30 dapat diketahui bahwa indikator evaluasi program kemitraan dengan menggunakan model CIPP (*Context, input, process, dan product*). Untuk evaluasi berdasarkan komponen konteks dapat dikatakan cukup baik dengan persentase 70,0%. Indikator yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah terkait penetapan harga. Meskipun harga beli dari perusahaan cukup tinggi namun sebaiknya tersedianya jalur negosiasi yang diberikan oleh perusahaan ke petani. Agar kedepannya tidak terjadi kesalahpahaman apabila harga sewaktu-waktu anjlok.

Berdasarkan Tabel 30 dapat dilihat bahwa evaluasi program berdasarkan komponen input dapat dikatakan baik dengan persentase 85,3%. Secara aspek indikator pada evaluasi program input sudah berjalan dengan baik dan memuaskan, tetapi perlu di garis bawahi terhadap indikator kesiapan petani dalam menjalankan kemitraan dan penyuluhan serta pelatihan yang diberikan, perlu adanya sedikit peningkatan lebih baik lagi agar hasil yang didapat akan bagus.

Untuk evaluasi program berdasarkan komponen proses dapat dikatakan cukup baik dengan persentase 66,7%. Indikator yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah terkait frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi, dan pembinaan serta kinerja perusahaan dalam melakukan pembayaran. Frekuensi perusahaan dalam memonitor, mengevaluasi, dan pembinaan harus ditingkatkan

lebih baik lagi agar petani lebih bisa termotivasi dalam melakukan usahatani kakao dan program kemitraan. serta perlu adanya pengelolaan terkait sistem pembayaran ke petani agar petani dapat menerima pembayaran sesuai dengan kebutuhan petani.

Untuk evaluasi berdasarkan komponen produk dapat dikatakan cukup baik dengan persentase 71,3%. Indikator yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah terkait kemampuan petani dalam meningkatkan produksi. Perlu adanya penanganan secara cepat oleh petugas lapangan untuk dapat mengatasi berbagai macam kendala yang dihadapi petani sehingga hasil produksi dapat meningkat. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa evaluasi program kemitraan antara PT. Pagilaran dengan petani kakao di Kecamatan Samigaluh cukup baik dengan persentase sebesar 73,3%.